

***Strategi Dakwah NU Berbasis Kultural Dan Muhammadiyah Berbasis Purifikasi:  
Studi Komparatif***

**<sup>1</sup>Musdalifa, <sup>2</sup>Kamal Yusuf, <sup>3</sup>Ahmad Fajar Habibullah**

<sup>12</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, <sup>3</sup>UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [musdalifa0209@gmail.com](mailto:musdalifa0209@gmail.com)

***Abstract***

*Da'wah plays a central role in the process of spreading and developing Islam in Indonesia. The two largest Islamic organizations in the country, namely Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah, show different styles of da'wah approaches in principle. Nahdlatul Ulama (NU) adopts a cultural-based da'wah model, which accommodates Islamic values into local traditions, while Muhammadiyah carries a purification-based da'wah approach, which focuses on purifying Islamic teachings in accordance with the principles of the Qur'an and Hadith. Although these methodological differences have been widely researched, there is still a void of in-depth studies on the effectiveness and impact of these two approaches in the context of modern society, especially in the face of the dynamics of globalization and digitalization. This study aims to find out the history of the birth of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah and comparatively examine the culturally-based da'wah strategy of Nahdlatul Ulama (NU) and purification-based Muhammadiyah. This study uses a descriptive qualitative research method with a comparative study approach. The results of this study reveal that Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah have different da'wah approaches, with NU promoting cultural-based da'wah while Muhammadiyah emphasizes a purification approach. Both play an important role in building a religious and progressive society amid the challenges of globalization and digitalization in Indonesia.*

**Keywords:** *Dakwah, NU, Muhammadiyah, Cultural, Purification, Comparative Study.*

**Abstrak**

Dakwah memegang peranan sentral dalam proses penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Dua organisasi Islam terbesar di tanah air, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menunjukkan corak pendekatan dakwah yang secara prinsipil berbeda. Nahdlatul Ulama (NU) mengadopsi model dakwah berbasis kultural, yakni dengan mengakomodasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal, sedangkan Muhammadiyah mengusung pendekatan dakwah berbasis purifikasi, yang berfokus pada pemurnian ajaran Islam sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun perbedaan metodologis ini telah banyak diteliti, masih terdapat kekosongan kajian yang mendalam mengenai efektivitas dan dampak kedua pendekatan tersebut dalam konteks masyarakat modern, khususnya dalam menghadapi dinamika globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah serta mengkaji secara komparatif strategi dakwah Nahdlatul Ulama (NU) yang berbasis kultural dan Muhammadiyah berbasis purifikasi. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi komparatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki pendekatan dakwah yang berbeda, dengan NU mengedepankan dakwah berbasis kultural sementara Muhammadiyah menekankan pendekatan purifikasi. Keduanya berperan penting dalam membangun masyarakat yang religius dan progresif di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi Indonesia.

**Kata Kunci:** *Dakwah, NU, Muhammadiyah, Kultural, Purifikasi, Studi Komparatif.*

## A. Pendahuluan

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menunjukkan kekhasan dalam cara masyarakatnya mengekspresikan agama. Keberagaman pola pemahaman, praktik ibadah, tradisi, hingga pelaksanaan ritual keagamaan mencerminkan dinamika Islam di Indonesia. Variasi ini justru menjadi kekayaan yang membentuk satu kesatuan dalam manifestasi keislaman masyarakatnya. Keunikan Islam di Indonesia menjadi aspek yang menarik untuk dikaji secara komperhensif, khususnya melalui peran dan dinamika organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam di tanah air.<sup>1</sup>

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yang memainkan peran signifikan dalam pembentukan identitas keagamaan dan sosial di negara ini.<sup>2</sup> Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menjadi sebuah organisasi Masyarakat Islam dengan gerakan dakwahnya memiliki massa terbesar dan paling efektif megembangkan gerakannya di Indonesia. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) telah mengklaim bahwa mereka adalah organisasi pembaharuan. Oleh demikian, Sudah seharusnya kedua organisasi besar tersebut, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, mengambil peran dalam memberikan terobosan dalam memahami ajaran keislaman dengan pendekatan yang baru dan dapat diterima secara mudah oleh masyarakat.

Hal ini penting agar ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dapat benar-benar diterapkan secara fungsional dan relevan dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini.<sup>3</sup> Muhammadiyah terus menjadi subjek kajian yang menarik bagi banyak peneliti sebagai organisasi dengan massa terbesar kedua. Berbagai pandangan pun muncul dalam menilai eksistensi organisasi ini. Deliar Noer, dalam disertasi doktoralnya yang diterbitkan menjadi buku *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900–1942* (1973), mengklasifikasikan Muhammadiyah sebagai bagian dari gerakan modernisme Islam. Pandangan ini berbeda dengan James L. Peacock, yang dalam dua karyanya, *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam* (1978) dan *Muslim Puritans: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam* (1978), hal tersebut memandang Muhammadiyah sebagai wujud nyata dari gerakan purifikasi Islam di Indonesia.<sup>4</sup> Kedua organisasi ini, selain dikenal sebagai penerima nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Nur Alhidayatillah and Sabiruddin, "Nahdatul Ulama (Nu) Dan Muhammadiyah : Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia," *Al-Imam Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2018): 9–16.

<sup>2</sup> Nasikhin Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 19–34, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.

<sup>3</sup> Abdul Basit, "Strategi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Penelitian Agama* 12, no. 2 (2011): 237–57, <https://doi.org/10.24090/jpa.v12i2.2011.pp237-257>.

<sup>4</sup> Wahyu Hidayat, "Muhammadiyah; Diantara Gerakan Modernis, Tajdid Dan Purifikasi," *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (June 30, 2023): 70, <https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.18128>.

modernitas dalam konteks Islam di Indonesia, juga menegaskan komitmennya terhadap tradisi toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dalam pemahaman keagamaan.<sup>5</sup>

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki visi bersama dalam mendorong kemajuan bangsa dan negara Indonesia, yakni membangun kedaulatan nasional yang kuat dan berdaya saing. Mereka meyakini bahwa bangsa yang maju harus didukung oleh masyarakat yang sehat secara jasmani maupun ruhani, sehingga mampu berkontribusi secara optimal. Keseimbangan antara aspek fisik, mental, spiritual, dan intelektual menjadi landasan penting dalam mewujudkan masyarakat ideal tersebut. Sejumlah pakar menilai bahwa NU dan Muhammadiyah merupakan garda terdepan dalam pembentukan masyarakat madani di Indonesia, sebuah kesimpulan yang diperoleh melalui kajian akademik yang cermat dan mendalam. Kedua organisasi sosial-keagamaan ini memiliki karakteristik yang khas, di mana basis pendukung Muhammadiyah umumnya berada di kawasan perkotaan, sedangkan Nahdlatul Ulama lebih banyak berakar di wilayah pedesaan.<sup>6</sup>

Dalam penyebaran dakwah. Masing-masing organisasi mengusung pendekatan yang berbeda: Nahdlatul Ulama (NU) menekankan dakwah berbasis kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan warisan lokal, sedangkan Muhammadiyah lebih berfokus pada dakwah berbasis purifikasi, yakni pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama. Pendekatan inilah yang membentuk identitas dan strategi dakwah kedua ormas tersebut, sehingga menjadi bahan kajian yang menarik untuk dianalisis secara komparatif.

Dakwah adalah suatu usaha pembinaan yang mempunyai tujuan sebagai pertahanan, penyeru, pelestari, dan penyempurna ajaran umat manusia agar tetap beriman kepada Allah SWT. Dengan demikian, dakwah diharapkan mampu mengarahkan umat untuk menjalankan syariat Islam, yang pada gilirannya menjadikan mereka sebagai individu yang hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya dakwah sebagai bagian dari perintah-Nya. Hal ini tercantum dalam Surah Ali Imran ayat 104:<sup>7</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>5</sup> Masdar Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah," *Jurnal Miqot* XXXVI, no. 2 (2012): 262–81.

<sup>6</sup> Bambang Saiful Ma'arif, "Militansi Dakwah Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU) Di Masa Pandemi Covid-19," *HikmahJurnal Dakwah Dan Sosial* 1, no. 2 (2021).

<sup>7</sup> Ade Nurwahyudi, "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Menangkal Radikalisme Di Kabupaten Bondowoso," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 3, no. 2 (January 17, 2021): 93–115, <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i2.668>.

*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*<sup>8</sup>

Pendakwah berperan sebagai motivator, pembimbing moral, sekaligus mediator dalam kehidupan sosial. Untuk itu, dalam menyampaikan materi dakwah, seorang pendakwah dituntut untuk menggunakan pendekatan yang lebih ringan dan komunikatif agar pesan keagamaan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, pendakwah juga memiliki tanggung jawab untuk membangun harmoni sosial melalui upaya menanamkan pemahaman kepada umat atau jamaah mengenai misi agama sebagai sumber kedamaian bagi seluruh umat manusia.<sup>9</sup> Hal inilah yang dilakukan oleh kedua organisasi Masyarakat keagamaan terbesar di Indonesia. Keduanya memainkan peran pendekatan yang berbeda-beda, Nahdlatul Ulama (NU) dengan berbasis kultural dan Muhammadiyah dengan berbasis purifikasinya.

Pendekatan kultural yang diusung Nahdlatul Ulama (NU) mencerminkan upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang telah berkembang sejak lama. Nahdlatul Ulama (NU) memanfaatkan tradisi pesantren, tahlilan, maulid, dan ritual keagamaan yang telah ada untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara kontekstual dan menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebaliknya, Muhammadiyah mengutamakan pendekatan rasional dan edukatif, dengan menekankan pada pendidikan formal, pemberdayaan ekonomi, dan pemurnian praktik keagamaan dari elemen-elemen *bid'ah*. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul pertanyaan tentang efektivitas kedua pendekatan dakwah ini dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Banyak pihak mempertanyakan apakah pendekatan yang berbasis kultural Nahdlatul Ulama (NU) masih relevan di era modern atau sebaliknya, apakah pendekatan purifikasi Muhammadiyah dapat mengakomodasi dinamika sosial yang semakin kompleks. Fenomena ini menimbulkan gap penelitian yang perlu dijawab melalui studi komparatif yang mendalam.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengkaji strategi dakwah yang diterapkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, namun kebanyakan dari studi-studi tersebut membahas kedua organisasi tersebut secara terpisah. Studi mengenai strategi dakwah NU menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kultural yang mereka gunakan berhasil mempertahankan ajaran Islam sekaligus menjadikan budaya lokal sebagai sarana dakwah yang efektif. Sementara itu, penelitian terhadap Muhammadiyah mengungkapkan bahwa melalui kekuatan struktur organisasinya, Muhammadiyah mampu membina umat secara berkelanjutan

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Penerbit, 2002).

<sup>9</sup> Ahmad Hidayatullah and Khaerunnisa Tri Darmaningrum, "Inklusifitas Dakwah Akun @NUgarislucu Di Media Sosial," *Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (December 27, 2019): 183, <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.2.4019>.

melalui pendirian yayasan, institusi pendidikan, lembaga sosial, dan berbagai sarana lainnya.<sup>10</sup> Dalam penelitian lain, ditemukan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) tidak mempertentangkan nilai-nilai Islam dengan tradisi atau budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Sebaliknya, NU berupaya mendialogkan kedua unsur tersebut, sehingga melahirkan sintesis bentuk keberagaman yang khas dan kontekstual.<sup>11</sup> Dakwah kultural yang diterapkan oleh Muhammadiyah merupakan proses fungsionalisasi pesan-pesan agama yang berlandaskan rasionalisasi, di mana ajaran Islam disesuaikan dengan realitas sosial dan tuntutan zaman. Pendekatan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk pembangunan umat di masa yang akan datang.<sup>12</sup>

Berdasarkan tinjauan literatur, terdapat celah yang perlu diisi dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah secara terpisah tanpa memberikan analisis perbandingan secara mendalam antara strategi kultural Nahdlatul Ulama (NU) dan strategi purifikasi Muhammadiyah. Kemudian, banyak studi mengulas metode tradisional, sedikit yang membahas bagaimana kedua pendekatan dakwah tersebut beradaptasi dengan tantangan dan peluang di era digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan strategi dakwah antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dengan fokus pada aspek kultural dan purifikasi. Kajian ini akan menelaah bagaimana kedua organisasi masyarakat keagamaan mengimplementasikan dakwah mereka dalam konteks masyarakat kontemporer, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*).<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi yang terstruktur dan tepat mengenai fakta-fakta serta ciri-ciri dalam konteks tertentu, dengan menyampaikan analisis yang mendalam dan luas dari berbagai perspektif, guna memberikan pemahaman yang komprehensif dan utuh.<sup>14</sup> Data yang dikumpulkan seperti data ideologi, data latar belakang, data pendiri, orientasi, tahun berdiri, mazhab, bentuk, fokus bidang, serta strategi dakwah yang

---

<sup>10</sup> Alhidayatillah and Sabiruddin, "Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Muhammadiyah : Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia."

<sup>11</sup> Afidatul Asmar, "Genealogi Dan Strategi Dakwah Kultural NU," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (September 1, 2018): 165–84, <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.13.1.164-183>.

<sup>12</sup> Suparto, "Dakwah Kultural Muhammadiyah Antara Pembaruan Dan Pembauran," *El-Harakah* 11, no. 2 (2016): 1–19, [http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-849873-6.00001-7%0Ahttp://saber.ucv.ve/ojs/index.php/rev\\_venes/article/view/1112](http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-849873-6.00001-7%0Ahttp://saber.ucv.ve/ojs/index.php/rev_venes/article/view/1112).

<sup>13</sup> Hidayat, "Muhammadiyah; Diantara Gerakan Modernis, Tajdid Dan Purifikasi."

<sup>14</sup> Achmad Slamet and Aida Farichatul Laila, "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa," *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (July 29, 2019), <https://doi.org/10.34001/an.v10i1.748>.

digunakan.<sup>15</sup> Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis bersumber dari berbagai sumber rujukan primer dan sekunder, antara lain buku, jurnal akademik, artikel, serta publikasi yang berkaitan dengan strategi dakwah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Hal yang lain akan disajikan literatur yang ditinjau mencakup karya-karya ilmiah berbahasa Indonesia serta referensi internasional yang relevan dengan pendekatan dakwah kultural dan purifikasi.

### C. Pembahasan

#### 1. Nahdlatul Ulama (NU) dan Dakwah Berbasis Kultural

Strategi dakwah Nahdlatul Ulama (NU) berbasis kultural bergerak lewat jalur organisasi yang rapi dan berjenjang, dari tingkat pusat samapi ke pelosok desa. Nahdlatul Ulama (NU) membangun kekuatan dakwahnya melalui pesantren, madrasah, lembaga sosial dan berbagai badan otonom yang mendukung gerakan dakwah sesuai nilai *Ahlussunnah wal Jamaah*. Dengan cara ini dakwah Nahdlatul Ulama (NU) menjadi lebih terarah, stabil dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Berikut beberapa strategi dakwah yang dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

##### a. Dakwah Kultural dan Tradisional

Konsep dakwah kultural yang diterapkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) tidak dibangun atas dasar sistem konsep yang terstruktur melalui kajian ilmiah atau keputusan formal dari Kongres NU. Sebaliknya, pendekatan ini lebih banyak dipengaruhi oleh upaya mempertahankan dan memperjuangkan tradisi serta budaya lokal yang telah berkembang dalam masyarakat. Sejak awal berdirinya, NU telah konsisten menggunakan dakwah kultural sebagai metode utama, dengan tujuan untuk melanjutkan dan mempertahankan keberhasilan dakwah yang telah dilakukan oleh Walisongo. Keberhasilan Walisongo, khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat melalui pengintegrasian tradisi dan budaya lokal, menjadi landasan bagi strategi dakwah NU. Salah satu contoh dari penerapan strategi dakwah kultural ini dapat dilihat pada penggunaan wayang kulit oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, dengan tetap memperhatikan budaya dan tradisi lokal yang telah ada.<sup>16</sup>

Pendekatan kultural (kearifan lokal) yang diterapkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) berfokus pada integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa bertentangan dengan

---

<sup>15</sup> Alhilal Yusril Hawari, Utang Suwaryo, and Dede Sri Kartini, "Perbandingan Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Dalam Politik Di Indonesia," *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)* 5, no. 1 (December 4, 2023): 41–53, <https://doi.org/10.18196/jpk.v5i1.19187>.

<sup>16</sup> Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim, "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal," *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2023): 65–82, <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>.

prinsip-prinsip syariat Islam. Contoh konkret dari dakwah kultural yang diterapkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) adalah pelestarian tradisi seperti tahlilan, selamatan, dan perayaan maulid Nabi. Tradisi-tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari upaya memperkuat nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, NU meyakini bahwa dakwah yang dilakukan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena tidak memaksakan perubahan radikal pada tradisi yang sudah ada. Sebaliknya, dakwah dilakukan dengan cara yang akrab dan bersahabat, sehingga ajaran Islam tidak dianggap asing, melainkan sebagai bagian dari kehidupan budaya yang sudah mengakar di masyarakat.<sup>17</sup>

Gambaran kaum Nahdlatul Ulama' terhadap keberadaan Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW menegaskan bahwa Islam tidak hadir untuk menggantikan atau menanggalkan tradisi yang sudah ada dan mendalam dalam kultur kebudayaan masyarakat. Sebaliknya, tujuan Islam adalah untuk melakukan pembenahan terhadap bagian-bagian dari budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Selama budaya lokal yang ada, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dan nilai ajaran Islam, maka budaya tersebut akan diakulturasikan, diterima, dan bahkan dianggap sebagai bagian dari tradisi Islam itu sendiri. Dengan demikian, Islam tidak memaksa perubahan, tetapi lebih kepada penyesuaian yang harmonis, yang memungkinkan tradisi lokal tetap hidup dalam kerangka ajaran agama.<sup>18</sup>

Nahdlatul Ulama (NU) dikenal dengan pendekatan dakwah yang berlandaskan pada penentuan hukum Islam yang merujuk pada literatur dan kitab-kitab salaf klasik kemudian dikontekstualisasikan kepada saman. Metode ini membentuk pengikut NU untuk menjadi ahli dalam kajian hukum Islam secara mendalam dan komprehensif. Di samping itu, pendekatan ini juga membuka ruang bagi beragam interpretasi dalam memahami Al-Qur'an dan hadits. Fenomena ini dapat dilihat pada banyak pesantren di Indonesia, yang sebagian besar memiliki karakter tradisional dan erat kaitannya dengan NU. Para santri di pesantren tradisional umumnya memiliki keahlian dalam mempelajari

---

<sup>17</sup> Nu Lumajang, *Metode Dakwah NU Dalam Menyebarkan Ajaran Aswaja*. 2024. Diakses tanggal 24 Maret 2025 dari://nu-lumajang.or.id/Metode-Dakwah-Nu-Dalam-Menyebarkan-Ajaran-Aswaja/?Utm\_source=chatgpt.Com,%E2%80%9D%20https://nu-lumajang.or.id/metode-dakwah-nu-dalam-menyebarkan-ajaran-aswaja/?utm\_source=chatgpt.com.

<sup>18</sup> Nuryani Nuryani, M. Ali Syufa'at, and M. Samson Fajar, "Konsep Dakwah Kultural Nahdlatul 'Ulama," *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 02 (December 7, 2019): 23–40, <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v1i02.242>.

interpretasi Al-Qur'an dan hadits secara menyeluruh, mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan beragam mengenai ajaran Islam.<sup>19</sup>

#### b. Dakwah Melalui Pendidikan

Proses dakwah yang dijalankan oleh Nahdlatul Ulama (NU) tidak terlepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan ini meliputi bidang keagamaan, non-keagamaan, serta pendidikan keterampilan. Dalam upaya mengembangkan pendidikan, NU telah mendirikan berbagai jenis sekolah, mulai dari sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas, hingga universitas yang dikelola oleh Lembaga Ma'arif Nahdlatul Ulama. Yang paling penting, NU juga menggelar pendidikan melalui madrasah dan pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia.<sup>20</sup>

Hubungan antara pesantren dan organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. NU sendiri lahir dari tradisi pesantren, yang menjadi bagian penting dari identitas dan perjuangan organisasi ini. Sejak awal pendiriannya, NU didirikan oleh para ulama yang memiliki latar belakang pesantren, dan pesantren pun menjadi basis utama dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang moderat dan berpegang pada tradisi keagamaan yang telah ada. NU merupakan organisasi besar yang sangat identik dengan dunia kepesantrenan. Tidak dapat disangkal bahwa para pelopornya, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan KH. Bisri Syamsuri, berasal dari pesantren. Berdasarkan sejarahnya, mereka tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren yang sudah tentu sangat unggul dalam bidang keagamaan.<sup>21</sup>

Dalam dakwah Nahdlatul Ulama, peran pesantren sangat dibutuhkan dalam penguatan dakwah moderasi beragama, tidak hanya bagi santri atau penghuni pondok saja, melainkan juga bagi Masyarakat sekitar. Hal ini karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang tak lekang oleh zaman, tetap diminati hingga sekarang sebagai tonggak peradaban Islam.<sup>22</sup>

#### c. Pemanfaatan Media *Online*

Perkembangan teknologi yang mutakhir dan sumber daya manusia yang mumpuni berkontribusi yang sangat signifikan dalam memperkuat dan memperluas jangkauan

<sup>19</sup> Faishol Luthfi and Wildana Latif M., "Sinergitas Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia," *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 3, no. 2 (February 8, 2020): 137–48, [https://doi.org/10.22236/alurban\\_vol3/is2pp137-148](https://doi.org/10.22236/alurban_vol3/is2pp137-148).

<sup>20</sup> Nuryani, Syufa'at, and Fajar, "Konsep Dakwah Kultural Nahdlatul 'Ulama."

<sup>21</sup> M Nailul Huda dan Ibnu Trisal Adam, "Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama," *Jurnal Basrah* 02, no. November (2021): 101–17.

<sup>22</sup> Nurul Badruttamam, *Mendigdayakan Dakwah NU Menyambut Abad Kedua* (Sidoarjo: Divisi Leterasi dan Penerbitan Lembaga Dakwah PBNU, 2023).

aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU).<sup>23</sup> Dengan kemajuan teknologi dan informasi, perilaku etis telah mengalami perubahan signifikan dan kini berada pada posisi yang berbeda. Dakwah kini tidak lagi terbatas pada ruang-ruang fisik yang terbatas, tetapi semakin berkembang dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai saluran penyampaian pesan agama. Tujuan utama dari penggunaan teknologi ini adalah untuk menyajikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang lebih *sarih*, tepat sasaran, dan mudah untuk dipahami, sehingga umat Islam dapat memahami ajaran agama dengan lebih baik dan melakukan tindakan dengan penuh keyakinan menuju jalan yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. Dakwah yang dulu dilakukan secara luring kini dapat dilakukan secara daring (*online*), memanfaatkan berbagai platform digital seperti televisi, telepon, internet, dan media sosial, hingga surat kabar. Hal yang paling penting adalah kesadaran untuk memanfaatkan teknologi ini sebagai alat untuk menyebarkan informasi agama dan berkomunikasi secara lebih luas dan cepat, dengan platform media seperti Facebook, Instagram, dan YouTube menjadi sarana potensial.<sup>24</sup>

AISNUPACITAN telah membuat akun Instagram resmi (@aisnupacitan) untuk memanfaatkan teknologi internet dalam mendistribusikan informasi dan memperlancar komunikasi. Akun ini mempublikasikan berbagai informasi terkait NU, materi khutbah, pendapat tokoh, hasil bahtsul masail, serta peristiwa terkini di NU Pacitan. Dengan demikian, NU Pacitan dapat menyebarkan informasi secara efektif kepada anggota dan masyarakat luas.<sup>25</sup>

#### d. Membentuk Lembaga, Lajnah dan Badan Otonom

Untuk meningkatkan kualitas dakwah, Nahdlatul Ulama membentuk berbagai badan otonom (Banom), lembaga, dan struktur organisasi di bawahnya. Langkah ini dilakukan agar gerakan dakwah yang dijalankan lebih terarah dan efektif sebelum menjangkau jamaah. Struktur organisasi NU mirip dengan organisasi pemerintahan, yang membedakan antara kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dalam NU, perbedaan

---

<sup>23</sup> Nur Annisa Tri Handayani and Haki Algifari Jama, "Perkembangan Teknologi Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Lembaga Dakwah (Studi Pada Lembaga Dakwah NU Dan Muhammadiyah)," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (October 2, 2024): 244–56, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.732>.

<sup>24</sup> Alviendra, Chintia Maria Nur Faddillah, and Andhita Risko Faristiana, "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa Pada Era Globalisasi Di Kabupaten Pacitan," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (June 12, 2023): 01–13, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.135>.

<sup>25</sup> Alviendra, Chintia Maria Nur Faddillah, and Andhita Risko Faristiana.

tersebut menggunakan istilah kekuasaan syuriah (penentu arah tujuan) dan kekuasaan tanfidziyah (pelaksana yang menjamin tercapainya sebuah tujuan).<sup>26</sup>

Dalam struktur organisasi Nahdlatul Ulama ini, meskipun lembaga syuriah menempati posisi tertinggi dalam kepengurusan harian, terdapat dua badan musyawarah yang memiliki kedudukan lebih tinggi, yakni Konferensi Besar (Konbes) dan Mukhtar. Konferensi Besar berfungsi sebagai forum permusyawaratan paling tinggi setelah Mukhtar, yang keanggotaannya terdiri atas pengurus besar (PB) dan pengurus wilayah (PW) hingga Pengurus Cabang (PC). Adapun Mukhtar merupakan forum permusyawaratan tertinggi dalam organisasi, melibatkan pengurus besar, pengurus wilayah, dan pengurus cabang. Mukhtar diselenggarakan setiap lima tahun sekali dengan tujuan menetapkan arah program kerja lima tahunan, melakukan perubahan terhadap Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), memilih jajaran pengurus baru, serta membahas berbagai persoalan keagamaan yang relevan dengan dinamika sosial keagamaan pada masanya.<sup>27</sup>

e. Majelis Taklim dan Pengajian

Nahdlatul Ulama (NU) menggunakan majelis taklim dan pengajian sebagai sarana utama dalam menyebarkan ajaran Islam yang berlandaskan Ahlul Sunnah wal Jamaah (Aswaja). Majelis taklim berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat. Dalam majelis taklim, para ulama Nahdlatul Ulama (NU) mengajarkan berbagai disiplin ilmu Islam, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, dan tasawuf, dengan pendekatan yang santun dan moderat. Selain sebagai tempat pembelajaran, majelis taklim juga menjadi ruang untuk membentuk karakter masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam yang ramah dan toleran. Kegiatan ini sering kali diadakan di masjid, mushala, atau rumah-rumah warga dengan peserta dari berbagai kalangan, termasuk ibu-ibu, pemuda, hingga masyarakat umum.

Selain majelis taklim, pengajian menjadi bagian penting dalam strategi dakwah Nahdlatul Ulama (NU). Pengajian biasanya dilakukan dalam bentuk ceramah atau kajian kitab kuning oleh para kiai atau ustaz. Pengajian ini tidak hanya membahas aspek ibadah dan akidah, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kesempatan, pengajian Nahdlatul Ulama (NU) juga disertai dengan kegiatan sosial, seperti santunan kepada fakir miskin, layanan kesehatan, dan bakti sosial, sehingga dakwah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak langsung pada

---

<sup>26</sup> Adam, "Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama."

<sup>27</sup> Adam.

kesejahteraan masyarakat. Metode dakwah ini menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan Islam, tetapi juga mengedepankan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Keberhasilan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menjalankan dakwah melalui majelis taklim dan pengajian terletak pada pendekatan kultural yang mereka gunakan. Nahdlatul Ulama (NU) tidak memaksakan ajaran dengan cara yang kaku, tetapi menyesuaikan dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Misalnya, dalam pengajian, sering kali diselingi dengan kesenian Islam, seperti shalawat, hadrah, atau seni tradisional yang bernuansa Islami. Hal ini membuat masyarakat lebih mudah menerima pesan-pesan dakwah tanpa merasa teralienasi dari budaya mereka sendiri. Dengan strategi ini, Nahdlatul Ulama (NU) mampu membangun hubungan erat antara agama dan kehidupan sosial masyarakat, serta menjaga keberlanjutan tradisi keislaman yang moderat dan inklusif.

## 2. Muhammadiyah dan Dakwah Berbasis Purifikasi

Strategi dakwah Muhammadiyah yang berlandaskan purifikasi merupakan upaya sistematis untuk mengembalikan ajaran Islam kepada kemurnian tauhid dengan membersihkan dari berbagai praktik yang tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan ini dikembangkan melalui rasionalitas modern yang konstruktif, diwujudkan dengan melalui pendidikan modern, pendirian masjid, pengembangan media dakwah serta gerakan sosial dan kesehatan.

### a. Dakwah Melalui Pendidikan Modern

Pengaruh modernisme Islam yang dibawa oleh Muhammad Abduh terhadap K.H. Ahmad Dahlan sangat kentara, khususnya dalam bidang pendidikan. Para pemikir pembaruan Islam, termasuk Abduh, memandang pendidikan sebagai sarana strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Abduh mengidentifikasi adanya keterputusan antara ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, dan menekankan pentingnya pembaruan untuk membuka akses umat Islam terhadap ilmu-ilmu modern, sekaligus mereformulasi ajaran agama agar selaras dengan rasionalitas modern. Gagasan ini diadaptasi oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan melakukan reformasi terhadap sistem pendidikan pesantren, yakni dengan mengintegrasikan pelajaran umum ke dalam kurikulum, serta memadukan pelajaran agama ke dalam struktur pendidikan formal yang diterapkan di sekolah-sekolah pemerintah.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Hidayat, "Muhammadiyah; Diantara Gerakan Modernis, Tajdid Dan Purifikasi."

Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama dalam strategi dakwahnya. Melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi, Muhammadiyah mengajarkan pemahaman Islam yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Kurikulum pendidikan yang diterapkan di lembaga-lembaga Muhammadiyah juga dirancang untuk membentuk kader-kader dakwah yang memiliki pemahaman Islam yang murni.

Inovasi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tercermin melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum. Lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya menekankan materi keagamaan, tetapi juga memberikan penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan modern, sehingga mampu mencetak generasi yang memiliki wawasan luas dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pendekatan ini relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat di era perubahan sosial dan teknologi. Dengan lebih dari 10.000 sekolah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, Muhammadiyah telah membangun sistem pendidikan yang inklusif dan memberikan kesempatan kepada semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas.<sup>29</sup>

#### b. Pendirian Masjid dan Penguatan Kajian Keislaman

Muhammadiyah aktif mendirikan masjid sebagai pusat dakwah dan pembinaan umat. Di masjid-masjid Muhammadiyah, pengajian rutin diadakan untuk menyampaikan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, Muhammadiyah juga melarang amalan-amalan yang dianggap tidak memiliki dasar dalam Islam, seperti tahlilan dan kenduri kematian.

Kajian terhadap hadis dalam tradisi Muhammadiyah menempati posisi yang sangat penting, sebagaimana tercermin dalam berbagai dokumen resmi organisasi, seperti *Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah* (MADM), *Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah* (MKCH), dan *Himpunan Putusan Tarjih* (HPT). Melalui HPT, khususnya dalam *Kitab Masalah Lima*, Muhammadiyah menegaskan bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan dijelaskan secara otentik melalui *al-Sunnah al-Sahihah*. Sunnah ini memuat prinsip-prinsip normatif berupa larangan, perintah, dan panduan hidup yang bertujuan membimbing umat manusia menuju kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat. Dengan pendekatan ini, Muhammadiyah menunjukkan komitmennya dalam

---

<sup>29</sup> Rony Zulfirman et al., "Kontribusi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 81-87, <https://doi.org/http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tips>.

menghidupkan kembali pemahaman hadits yang murni dan kontekstual, sejalan dengan misi purifikasi dan modernisasi Islam.<sup>30</sup>

#### c. Pengembangan Media Dakwah

Dalam menghadapi perkembangan teknologi, Muhammadiyah memanfaatkan berbagai media untuk menyebarkan dakwahnya. Seperti pada channel konten-konten dakwah yang di publikasikan oleh akun resmi milik organisasi KH.Ahmad Dahlan atau Muhammadiyah yang mendapatkan respon positif dari netizen Indonesia. Hal ini terlihat dari jumlah viewers yang cukup besar: 18.886, 17.515, 13.644 dan 7.988 untuk setiap konten dakwah yang dipublikasikan. Indikator selanjutnya adalah komentar positif terhadap konten-konten dakwah. Beberapa akun di Youtube memberikan komentar, misalnya “Alhamdulillah, terima kasih banyak atas ilmu yang diberikan melalui kajian ini. Sangat bermanfaat, terutama bagi saya.”<sup>31</sup>

Channel Youtube resmi Muhammadiyah memberikan dampak yang luar biasa bagi para netizen. Mereka sangat antusias dengan berbagai materi dakwah online yang disajikan oleh Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan keberhasilan Muhammadiyah dalam beradaptasi dengan teknologi virtual sekaligus menyebarkan nilai-nilai kebaikan Islam yang *rahmatan lil alamin*.<sup>32</sup>

Kemajuan teknologi dan kehadiran internet telah membentuk ruang baru bagi interaksi keagamaan, yang meliputi diskusi, kemudahan mencari ilmu pengetahuan, penyembuhan krisis identitas, pengalaman spiritual, serta penyebaran nilai keagamaan yang kini tidak lagi bergantung pada kuasa formal tertentu. Menurut Eickelman dan Anderson menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan massal, ditambah dengan ekspansi internet melalui media sosial, telah menghasilkan kondisi yang lebih egaliter dalam wacana publik, termasuk dalam diskursus keagamaan. Fenomena ini ditandai dengan kemunculan berbagai ustadz dan pendakwah yang aktif menggunakan platform digital seperti Instagram, YouTube, Facebook, Podcast, Telegram, hingga WhatsApp, sebagai media untuk menyampaikan dakwah dan membangun otoritas keagamaannya di ruang virtual.<sup>33</sup>

#### d. Gerakan Sosial dan Kesehatan

---

<sup>30</sup> Muhammad Ali and Muadilah Hs Bunganegara, “Kajian Hadis Di Lingkungan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah,” *Jurnal Ushuluddin* 25 (2023): 188–99.

<sup>31</sup> Murodi Murodi et al., “Shifting Dakwah Methods To Match Media Technology Transformation: The Case of Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah and Al Washliyah,” *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 18, no. 1 (September 19, 2023): 93–113, <https://doi.org/10.21274/epis.2023.18.1.93-113>.

<sup>32</sup> Murodi et al.

<sup>33</sup> Didid Haryadi, “Otoritas Keagamaan Baru: Habitiasi Dan Arena Dakwah Era Digital,” *Islamic Insights Journal* 2, no. 2 (December 30, 2020): 69–82, <https://doi.org/10.21776/ub.ij.2020.002.02.01>.

Muhammadiyah juga aktif dalam bidang sosial dan kesehatan sebagai bagian dari strategi dakwahnya. Rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga kesejahteraan sosial yang dikelola Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai layanan sosial, tetapi juga sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam yang murni. Salah satu gerakan sosial yang digagas oleh Muhammadiyah adalah Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), yang dipelopori oleh Haji Suja' pada tahun 1918 di Jawa Timur. Gerakan sosial ini bertujuan untuk mengurangi penderitaan masyarakat sekitar Gunung Kelud yang menjadi korban dari letusan gunung berapi. Kegiatan utamanya berfokus pada membantu masyarakat yang kesulitan untuk mendapatkan perawatan medis. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini berkembang menjadi bentuk filantropi sosial Muhammadiyah yang lebih luas. Pada tahun 1920, Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) akhirnya menjadi bagian integral dari Muhammadiyah dan kemudian menjadi majelis tersendiri pada tahun 1923.<sup>34</sup>

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) menunjukkan komitmen Muhammadiyah dalam bidang sosial dan kemanusiaan. Tidak hanya membantu masyarakat yang terkena bencana alam seperti kebakaran, tetapi juga mengembangkan infrastruktur sosial yang berguna jangka panjang, seperti rumah jompo, asrama yatim piatu, dan tempat penampungan bagi musafir. Ini memperlihatkan keseriusan Muhammadiyah dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat, yang tidak hanya bersifat sementara tetapi memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial secara berkelanjutan.

Pendiriannya terhadap Rumah Sakit Muhammadiyah pada tahun 1925 juga menunjukkan langkah Muhammadiyah dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, mengikuti jejak umat Kristen yang lebih dulu mendirikan rumah sakit. Inisiatif ini memiliki dampak besar, tidak hanya dari sisi kesehatan, tetapi juga sebagai bentuk dakwah melalui aksi nyata dalam masyarakat, menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada ajaran agama tetapi juga mencakup kesejahteraan fisik dan sosial umat. Melalui aksi-aksi kemanusiaan seperti ini, Muhammadiyah membangun citra sebagai organisasi yang tidak hanya bergerak dalam bidang pendidikan dan keagamaan, tetapi juga dalam bidang pelayanan sosial yang membantu memperbaiki kehidupan umat manusia secara langsung.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Zuly Qodir, "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (May 24, 2019): 209–34, <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>.

<sup>35</sup> Qodir.

#### D. Kesimpulan

Indonesia memiliki keunikan dalam perkembangan Islam, yang ditandai oleh keberagaman pemahaman dan praktik keagamaan. Dua organisasi terbesar, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, memiliki strategi dakwah yang berbeda. Nahdlatul Ulama mengedepankan dakwah berbasis kultural, dengan mengakomodasi tradisi lokal sebagai media penyebaran Islam, seperti melalui pendidikan, pesantren, pemanfaatan media online, membentuk lembaga, lajnah dan badan otonom, serta majelis taklim dan pengajian yang berisikan tahlilan dan perayaan keagamaan. Sementara itu, Muhammadiyah menekankan dakwah berbasis purifikasi, dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis serta menghindari praktik yang dianggap bid'ah, melalui pendekatan pendidikan modern, pendirian masjid dan penguatan kajian keislaman, pengembangan media dakwah, serta melalui gerakan pemberdayaan sosial dan kesehatan. Perbedaan pendekatan ini menjadi bahan kajian menarik, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Studi komparatif diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas kedua strategi tersebut dalam membangun masyarakat yang religius, progresif, dan berdaya saing. Kedua organisasi ini tetap menjadi pilar utama dalam menjaga keseimbangan antara nilai keislaman dan dinamika sosial di Indonesia.

#### Referensi

- Adam, M Nailul Huda dan Ibnu Trisal. "Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama." *Jurnal Basrah* 02, no. November (2021): 101–17.
- Alhidayatillah, Nur, and Sabiruddin. "Nahdatul Ulama (Nu) Dan Muhammadiyah : Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia." *Al-Imam Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2018): 9–16.
- Ali, Muhammad, and Muadilah Hs Bunganegara. "Kajian Hadis Di Lingkungan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah." *Jurnal Ushuluddin* 25 (2023): 188–99.
- Alviendra, Chintia Maria Nur Faddillah, and Andhita Risiko Faristiana. "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa Pada Era Globalisasi Di Kabupaten Pacitan." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (June 12, 2023): 01–13. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.135>.
- Arroisi, Jarman, Martin Putra Perdana, and Reza Hutama. "Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (December 31, 2020): 172. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.223>.
- Asmar, Afidatul. "Genealogi Dan Strategi Dakwah Kultural NU." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (September 1, 2018): 165–84. <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.13.1.164-183>.
- Badruttamam, Nurul. *Mendigdayakan Dakwah NU Menyambut Abad Kedua*. Sidoarjo: Divisi Literasi dan Penerbitan Lembaga Dakwah PBNU, 2023.
- Basit, Abdul. "Strategi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Banyumas." *Jurnal Penelitian Agama* 12, no. 2 (2011): 237–57. <https://doi.org/10.24090/jpa.v12i2.2011.pp237-257>.
- Chalik, Abdul. *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik Perubahan Dan Kesinambungan*. Yogyakarta: IMPULSE dan Buku Pintar Yogyakarta, 2011.
- Haryadi, Didid. "Otoritas Keagamaan Baru: Habitiasi Dan Arena Dakwah Era Digital." *Islamic Insights Journal* 2, no. 2 (December 30, 2020): 69–82.

- <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2020.002.02.01>.
- Hawari, Alhilal Yusril, Utang Suwaryo, and Dede Sri Kartini. "Perbandingan Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Dalam Politik Di Indonesia." *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)* 5, no. 1 (December 4, 2023): 41–53. <https://doi.org/10.18196/jpk.v5i1.19187>.
- Hendra, Tomi, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim. "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal." *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2023): 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>.
- Hidayat, Wahyu. "Muhammadiyah; Diantara Gerakan Modernis, Tajdid Dan Purifikasi." *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (June 30, 2023): 70. <https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.18128>.
- Hidayatullah, Ahmad, and Khaerunnisa Tri Darmaningrum. "Inklusifitas Dakwah Akun @NUgarislucu Di Media Sosial." *Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (December 27, 2019): 183. <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.2.4019>.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah." *Jurnal Miqot XXXVI*, no. 2 (2012): 262–81.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Juz 1-10. Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Luthfi, Faishol, and Wildana Latif M. "Sinergitas Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 3, no. 2 (February 8, 2020): 137–48. [https://doi.org/10.22236/alurban\\_vol3/is2pp137-148](https://doi.org/10.22236/alurban_vol3/is2pp137-148).
- M. Ali Imron, M. Fadhil Akbar, Nurul Fitria, and Agus Rifki Ridwan. "Korelasi Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (December 16, 2024): 170–86. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1904>.
- Ma'arif, Bambang Saiful. "Militansi Dakwah Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU) Di Masa Pandemi Covid-19." *HikmahJurnal Dakwah Dan Sosial* 1, no. 2 (2021).
- Murodi, Murodi, Muhtadi Muhtadi, Kamarusdiana Kamarusdiana, and Deden Mauli Darajat. "Shifting Dakwah Methods To Match Media Technology Transformation: The Case of Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah and Al Washliyah." *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 18, no. 1 (September 19, 2023): 93–113. <https://doi.org/10.21274/epis.2023.18.1.93-113>.
- Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.
- Nur Annisa Tri Handayani, and Haki Algifari Jama. "Perkembangan Teknologi Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Lembaga Dakwah (Studi Pada Lembaga Dakwah NU Dan Muhammadiyah)." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (October 2, 2024): 244–56. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.732>.
- Nur Khalik, Ridwan, and Usman Ali. *Ikhtisar Sejarah NU 1344 H/1926 M*. Jakarta Pusat: LTN NU, 2023.
- Nurwahyudi, Ade. "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Menangkal Radikalisme Di Kabupaten Bondowoso." *Indonesian Journal of Islamic Communication* 3, no. 2 (January 17, 2021): 93–115. <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i2.668>.
- Nuryani, Nuryani, M. Ali Syufa'at, and M. Samson Fajar. "Konsep Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama." *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 02 (December 7, 2019): 23–40. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v1i02.242>.
- Qodir, Zuly. "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (May 24, 2019): 209–34. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>.

- RI, Departemen Agama. *Al-Quran Dan Terjemahanya*. Jakarta: CV Penerbit, 2002.
- Salik, Mohammad. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Slamet, Achmad, and Aida Farichatul Laila. "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa." *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (July 29, 2019). <https://doi.org/10.34001/an.v10i1.748>.
- Suparto. "Dakwah Kultural Muhammadiyah Antara Pembaruan Dan Pembauran." *El-Harakah* 11, no. 2 (2016): 1–19. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-849873-6.00001-7>[http://saber.ucv.ve/ojs/index.php/rev\\_venes/article/view/1112](http://saber.ucv.ve/ojs/index.php/rev_venes/article/view/1112).
- Zulfirman, Rony, Rahmat Ramatul Andika, Muhammad Zalnur, Fauza Masyudi, Islam Negeri, and Imam Bonjol. "Kontribusi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 81–87. <https://doi.org/http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tips>.